

## Filsafat Kurikulum Pendidikan Islam

Wandi Wandu<sup>1\*</sup>, Saepudin Mashuri<sup>2</sup> & Firdiansyah Alhabsyi<sup>3</sup>  
Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam negeri Datokarama  
E-mail: [wandi051991@gmail.com](mailto:wandi051991@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

### ABSTRAK

### KATA KUNCI

Filsafat, kurikulum, pendidikan Islam

Dunia pendidikan Islam di Indonesia khususnya, dan dunia Islam pada umumnya masih dihadapkan pada berbagai persoalan mulai dari soal rumusan tujuan pendidikan yang kurang sejalan dengan tuntutan masyarakat, sampai kepada persoalan guru, metode, kurikulum dan sebagainya. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut masih terus dilakukan dengan berbagai upaya. Penataran guru, pelatihan, tenaga pengelola pendidikan dan lain sebagainya harus dilakukan, namun masalah pendidikan terus bermunculan. Upaya untuk memperbaiki kondisi kependidikan yang demikian itu tampaknya perlu dilacak pada akar permasalahannya yang bertumpu pada pemikiran filosofis. Filsafat pendidikan Islam secara umum akan mengkaji berbagai masalah yang terdapat dalam bidang pendidikan, mulai dari visi misi, tujuan pendidikan, dasar-dasar dan asas-asas pendidikan Islam, konsep manusia, guru, anak didik, kurikulum, dan metode sampai dengan evaluasi dalam pendidikan secara filosofis. Dengan kata lain, ilmu ini akan mencoba mempergunakan jasa pemikiran. Kenyataan menunjukkan adanya kibat-kibat pendidikan Islam yang belum jelas. Pendidikan Islam masih belum menemukan format dan bentuknya yang khas sesuai dengan agama Islam hal ini selain karena banyaknya konsep pendidikan yang ditawarkan para ahli yang belum jelas keislamannya, juga karena belum banyak pakar pendidikan Islam yang merancang pendidikan Islam secara seksama.

### 1. Pendahuluan

Filsafat kurikulum pendidikan islam yang penulis maksud disini adalah filsafat pendidikan islam yang menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan islam. Sebab dalam kurikulum pendidikan islam terdapat orientasi, pendekatan dan model pengembangan kurikulum didasarkan atas filsafat pendidikan islam.

Kajian filsafat pendidikan islam, menjadi wacana yang belum juga ada jawabannya. Belum ada kata sepakat mengenai konsep pendidikan islam, pada satu sisi. Sedangkan di sisi yang lain masih ada pandangan bahwa pendidikan agama, khususnya islam, merupakan wilayah individu yang tidak dapat masuk wilayah publik, sehingga pendidikan diartikan secara universal mengalami keterasingan untuk dikaitkan dengan agama. Setidaknya ada dua wilayah antara individu dan umum, antara wilayah teologi dan wilayah sekuler, antara dunia dan akhirat. (Riyadi. A. A., 2010)

Kedua wilayah itu pada aspek praksis membawa dampak yang membawa kedua kubu yang seakan saling bertentangan. Misalnya, pada institusi agama dan institusi non agama, begitu juga produk lembaga pendidikan terbelah menjadi dua bagian, yakni lulusan lembaga agama dan lulusan lembaga non agama. Dualisme itu seharusnya tidak terjadi mengingat dalam pandangan islam bahwa seluruh aspek kehidupan bersumber hanya satu yaitu Tuhan. Sehingga dalam institusi harus ada landasan filosofis yang dibangun oleh penggagas lembaga pendidikan. Oleh karena itu, untuk menaggulangnya santa penting untuk menyusun platform secara terpadu. (Oliva, P. F., 1992)

<sup>1</sup> Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

<sup>2</sup> Dosen UIN Datokarama Palu

<sup>3</sup> Dosen UIN Datokarama Palu

## 2. Tinjauan Pustaka

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata *Philo* yang berarti cinta, dan kata *Sophos* yang berarti ilmu atau hikmah. Dengan demikian, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah. Terhadap penegertian seperti ini al-Syabani mengatakan bahwa filsafat bukanlah hikmah itu sendiri, melainkan cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian padanya. Selanjutnya ia menambahkan bahwa filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.

Selain itu terdapat pula teori lain yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab falsafah, yang berasal dari bahasa Yunani, *Philosophia*: *philos* berarti cinta, suka (*loving*), dan *sophia* yang berarti pengetahuan, himah (*wisdom*). Jadi, *Philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran atau lazimnya disebut *Philosopher* yang dalam bahasa Arab disebut filsuf. Sementara itu, Hanafi mengatakan bahwa penegertian filsafat telah mengalami perubahan-perubahan sepanjang masanya. (Hanafi. A., 1990)

Pada dasarnya kajian filsafat kurikulum pendidikan Islam merupakan bagian filsafat pendidikan Islam. Objek kajian filsafat sesungguhnya yaitu Tuhan, Manusia, dan alam. Dalam konteks pendidikan, kajian pendidikan Islam pokok-pokok kajiannya meliputi: ontologi (pandangan mengenai hakikat realita yang dipelajari); dan aksiologi (pandangan mengenai nilai yang dipejari).

Pertanyaan ontologis misalnya: (1) Apa saja potensi-potensi yang dimiliki manusia?; (2) Dalam al-Qur'an dan Hadis terdapat istilah *fitrah*, samakah potensi dengan fitrah tersebut?; (3) Potensi (*fitrah*) mana yang perlu mendapatkan prioritas dalam pengembangan pendidikan Islam?; (4) Apakah potensi/*fitrah* merupakan suatu pembawaan yang tidak akan mengalami perubahan? atau ia dapat berkembang?; (5) Apa hakikat budaya yang perlu dikembangkan dari satu generasi ke generasi berikutnya?; dan (6) Apakah termasuk didalamnya juga terdapat nilai-nilai yang diajarkan al-qur'an dan al-Hadis?

Adapun yang menjadi perhatian masalah epistemologi berkaitan dengan penyusunan konsep tentang pendidikan, penyusunan dasar-dasar kurikulum, terutama dalam usahanya memahami hakikat pengetahuan menurut pandangan Islam. Pertanyaan seperti: (1) untuk mengembangkan potensi peserta didik, apa saja isi kurikulum yang perlu di-didik-kan kepada peserta didik?; (2) Dengan apa pendidikan Islam (Metode) itu perlu dijalankan?; (3) siapa yang berhak untuk dididik dan mendidik dalam pendidikan Islam?; dan (4) Apakah semua manusia berhak mendapatkan pendidikan Islam atau hanya muslim saja? sedangkan yang menjadi perhatian masalah aksiologi berkaitan dengan masalah etika dan estetika yang mempelajari tentang kebaikan ditinjau dari kesesuaian menurut pandangan Islam.

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum, sama halnya dengan filsafat pendidikan, kita diperkenalkan pada berbagai aliran filsafat seperti: perenealisme, essentialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan, seperti yang akan diuraikan tentang isi masing-masing aliran dalam filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum:

1. Perenealisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu, seperti norma agama dan susila. Aliran ini lebih berorientasi pada masa lalu.
2. Essentialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup dimasyarakat. Sama halnya perenealisme, essentialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.
3. Eksistensialisme menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan bagaimana saya hidup di dunia? Apa pengalaman itu?
4. Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.
5. Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Disamping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah dan melanjutkan sesuatu? penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dan proses.

Filsafat, teori dan orientasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam mempunyai hubungan yang saling mengisi dan melengkapi (komplementer). Dimana filsafat memberikan landasan dasar bagi teori, dan teori memberikan bahan-bahan untuk pemikiran filosofis. Antara filsafat dan teori ini memberikan acuan dalam orientasi ini merupakan pedoman, bahan masukan untuk membantu memecahkan berbagai masalah dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

### 3. Methodologi

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai *setting* sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dengan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga jenis yaitu: Reduksi Data, Reduksi data yaitu mereduksi data sehingga dapat disajikan dalam bentuk narasi. Penyajian Data, Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dengan model-model tertentu dengan adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Dengan membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersebut yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Verifikasi Data, Verifikasi data yaitu pengambilan kesimpulan dari penulis terhadap data tersebut. Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Filsafat, teori dan orientasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam mempunyai hubungan yang saling mengisi dan melengkapi (komplementer). Dimana filsafat memberikan landasan dasar bagi teori, dan teori memberikan bahan-bahan untuk pemikiran filosofis. Antara filsafat dan teori ini memberikan acuan dalam orientasi ini merupakan pedoman, bahan masukan untuk membantu memecahkan berbagai masalah dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

### 5. Kesimpulan

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata *Philo* yang berarti cinta, dan kata *Sophos* yang berarti ilmu atau hikmah. Dengan demikian, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah. Terhadap pengertian seperti ini al-Syabani mengatakan bahwa filsafat bukanlah hikmah itu sendiri, melainkan cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian padanya. Selanjutnya ia menambahkan bahwa filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum, sama halnya dengan filsafat pendidikan, kita diperkenalkan pada berbagai aliran filsafat seperti: perenealisme, essentialisme, eksistensialisme, pragmatisme, dan konstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.

### Referensi

- Ahmad Hanafi, (1990). *Pengantar filsafat Islam*, Cet. IV, Jakarta : Bulan Bintang.  
 Ahmad Ali Riyadi, (2010), *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Teras.  
 Oliva, P. F. (1992). *Developing the Curriculum*, Harpers Colins Publisher, Amerika